

PERAN PUSTAKAWAN SEBAGAI KONSULTAN RISET DALAM MEWUJUDKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA MENUJU 500 BESAR UNIVERSITAS BERKELAS DUNIA

Dewi Puspitasari*

Abstrak

Pada tahun 2015, Universitas Airlangga menjadi salah satu universitas yang ditunjuk oleh pemerintah melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) untuk menjadi Top 500 World Class University. Universitas Airlangga masuk dalam Top 500 World Class University perlu didukung seluruh komponen universitas termasuk tenaga kependidikan (pustakawan). Makalah ini akan membahas peran tenaga kependidikan (pustakawan) untuk mendukung mewujudkan tercapainya Top 500 World Class University. Peran perpustakaan untuk mendukung penelitian adalah menjadi lembaga yang memberikan research support services. Pustakawan akan menjadi konsultan riset, dengan memberikan layanan yang meliputi before your research begin, during your research, after your research end. Kualifikasi pustakawan sebagai konsultan riset adalah (1) menguasai sumber informasi online sebagai bahan penelitian; (2) menguasai bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan; (3) mampu berkomunikasi dengan peneliti secara profesional; (4) memahami bibliometrika untuk menyajikan analisa pemetaan hasil penelitian dari scopus atau web of science; (5) memahami minimal satu reference manager; (6) memahami langkah awal publikasi karya ilmiah baik tingkat universitas maupun jurnal internasional.

Keywords: *librarian, world class university, research support services, librarian research consultant*

PENDAHULUAN

Pemerintah tak pernah berhenti memperbaiki mutu perguruan tinggi. Pada tahun 2015 lalu dibentuk gugus tugas untuk membantu lima PT unggulan nasional untuk mencapai peringkat WCU. Kelima PT tersebut adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Airlangga, dan Institut Pertanian Bogor (IPB). <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/10/14/riset-mindset-dan-world-class-university/>. Kelima universitas ini diharapkan mampu menembus peringkat 500 besar universitas kelas dunia. Kelima Perguruan Tinggi unggulan tersebut harus mampu memenuhi tuntutan dan persyaratan lembaga-lembaga internasional. Tanpa langkah penyesuaian ke persyaratan internasional ini, kelima Perguruan Tinggi unggulan tersebut, tampaknya akan mengalami kesulitan masuk 500 top dunia.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk dalam kriteria *World Class University*. THES

(*Times Higher Education*) yang bermarkas di London, mensyaratkan empat persyaratan, yakni pertama kualitas riset dengan bobot 60%, kedua kesiapan kerja lulusan 10%, ketiga pandangan internasional (*international outlook*) sebanyak 10%, dan keempat kualitas pengajaran 20%. ARWU (*Academic Ranking of World Universities*), yang berkedudukan di Tiongkok, mematok lima kriteria yaitu pertama jumlah alumni/staf yang mendapat penghargaan internasional, kedua jumlah peneliti (dosen) yang risetnya banyak dikutip peneliti lain, ketiga jumlah artikel yang diindeks oleh jurnal yang telah ditentukan, keempat persentase artikel yang dipublikasikan jurnal internasional, dan terakhir adalah jumlah biaya riset PT yang bersangkutan. Persyaratan *Webometrics* berbeda lagi. Ada empat syarat yang harus dipenuhi, yakni berapa banyak tautan situs eksternal dari situs lain, banyaknya "halaman" yang ditemukan "mesin pencari" di internet, banyaknya volume file yang ada di situs PT dalam format *pdf, ps, doc, dan powerpoint*, dan jumlah

* Pustakawan Perpustakaan Universitas Airlangga
Email: dewi.unair@gmail.com

tulisan akademik yang dijumpai di *Google Scholar*. <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/10/14/riset-mindset-dan-world-class-university/>. Kriteria di atas secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, bagaimana perguruan tinggi merancang kegiatan riset yang dapat menghasilkan invensi dan inovasi kualitas dunia. Kedua, bagaimana agar tulisan peneliti atau dosen dapat dipublikasikan oleh jurnal akademik internasional dan dapat menjadi referensi oleh peneliti dan dosen PT lain. Dan ketiga, bagaimana staf atau alumni suatu PT dapat meraih penghargaan-penghargaan bertaraf internasional. Satu hal penting yang harus dicapai oleh perguruan tinggi adalah penelitian dan publikasi internasional.

Universitas Airlangga termasuk dalam 5 (lima) perguruan tinggi unggulan dan sedang berakselerasi untuk mencapai 500 besar peringkat dunia. Universitas Airlangga menjadi salah satu universitas yang ditunjuk oleh pemerintah melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) untuk menjadi universitas kelas dunia. Untuk itu, pemerintah menggelontorkan dana sebesar Rp 5 milyar untuk UNAIR mengejar ranking 500 dunia pada 2019. <http://news.unair.ac.id/2016/01/01/menju-top-500-world-class-university-pada-2019/>.

Ketua Badan Perencanaan dan Pengembangan (BPP) UNAIR, Badri Munir Sukoco, S.E., MBA, Ph.D, menyatakan optimis UNAIR bisa menjadi Top 500 *World Class University* pada 2019. Dengan kerja bareng, kolaborasi dan penerapan *chance management*, saya optimis pada 2019 UNAIR bisa masuk ranking 500 dunia,” ungkap Badri. <http://news.unair.ac.id/2016/01/01/menju-top-500-world-class-university-pada-2019/>. Menggaris bawahi pernyataan ketua Badan Perencanaan

dan Pengembangan (BPP) UNAIR perlu dukungan dan kerja bareng/kerja samadari seluruh komponen civitas akademika, baik dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan memiliki porsi yang tidak kalah penting dengan peran tenaga pendidik. Kebutuhan proses belajar-mengajar, seperti media pembelajaran, sumber-sumber belajar, dan materi pengajaran membutuhkan campur tangan tenaga kependidikan sebagai operator dan pelaksana teknisnya. Pustakawan juga merupakan bagian komponen dari tenaga kependidikan yang dapat memberi sumbangsih untuk mencapai *Top 500 World Class University*. Pustakawan di era ini harus melakukan lompatan besar dalam merevolusi layanan yang diberikan.

Selanjutnya, bagaimana dengan peran tenaga kependidikan (pustakawan) terhadap pencapaian Universitas Airlangga menuju *world class university*? Makalah ini akan membahas tentang peran tenaga kependidikan (pustakawan) untuk mendukung pencapaian *Top 500 World Class University*. Pustakawan dapat berperan aktif sebagai konsultan riset bagi para peneliti dalam pencapaian *Top 500 World Class University*. Makalah ini ditulis bertujuan untuk memberikan deskripsi singkat tentang strategi yang dapat dilakukan oleh tenaga kependidikan (pustakawan) sebagai konsultan riset dalam pencapaian *Top 500 World Class University*.

TANTANGAN *WORLD CLASS UNIVERSITY*

World University Ranking adalah untuk mengetahui dan mengenali universitas sebagai organisasi multidimensi serta untuk menyediakan perbandingan secara global agar menjadi universitas berkelas dunia. Ada empat pilar kunci dari pendekatan *world class university*, yaitu *research*

Tabel 1. Kriteria WCU menurut Shanghai Jia Tong University

Kriteria	Indikator	Bobot
Kualitas Pendidikan	Alumni yang memenangi Hadiah <i>Nobble dan Field Medals</i>	10 %
Kualitas Pengajar	Pengajar yang memenangi Hadiah <i>Nobble dan Field Medals</i>	20 %
	Riset yang paling disitir dalam 21 kategori	20 %
Luaran riset	Artikel ilmiah yang dipublikasi di Majalah <i>Nature</i> dan Majalah <i>Science</i>	20 %
	Artikel yang disitir oleh <i>Science Citation Index</i>	20 %
Ukuran institusi	Performa akademik dalam kaitannya dengan ukuran institusi	10 %
TOTAL		100 %

<http://www.shanghairanking.com/>

quality, teaching quality, graduate employability, dan international outlook. Hal tersebut terlihat jelas ketika mereka membuat perbandingan antara sistem perankingan universitas kelas dunia dari *Times Higher Education Supplement* (THES) dan *Academic Ranking*

Tabel 2. Kriteria WCU menurut The Times Higher World University Ranking

Kriteria	Indikator	Bobot
Kualitas Riset	Peer Review	40 %
	Situasi per dosen	20 %
Keterserapan Lulusan	Review perekrut	10 %
Citra Internasional	Dosen Internasional	5 %
	Mahasiswa Internasional	5 %
Kualitas Pengajaran	Dosen	20 %

<https://www.timeshighereducation.com/>

of World Universities (ARWU) oleh Shanghai Jiao Tong University (SJTU) dan *Webometric*.

Levin, Jeong dan Ou (2006) membuat beberapa tolok ukur dari apa yang disebut sebagai *world class university* (WCU), yakni (1) keunggulan penelitian (*excellence in research*), antara lain ditunjukkan dengan kualitas penelitian, yakni produktivitas dan kreativitas penelitian, publikasi hasil penelitian, banyaknya lembaga donor yang bersedia membantu penelitian, adanya hak patent, dan sejenisnya; (2) kebebasan akademik dan atmosfer kegembiraan intelektual; (3) pengelolaan diri yang kuat (*self management*); (4) fasilitas dan pendanaan yang cukup memadai, termasuk berkolaborasi dengan lembaga internasional; (5) keanekaragaman (*diversity*), antara lain kampus harus inklusif terhadap berbagai ranah sosial yang berbeda dari mahasiswa, termasuk keragaman ranah keilmuan; (6) internasionalisasi, misal program pertukaran mahasiswa, masuknya mahasiswa internasional atau asing, internasionalisasi kurikulum, koneksi internasional dengan lembaga lain (kampus dan perusahaan di seluruh dunia) untuk mendirikan program berkelas dunia; (7) kepemimpinan yang demokratis, yaitu dengan kompetisi terbuka antar-fakultas dan mahasiswa, juga kolaborasi dengan konstituen eksternal; (8) mahasiswa yang berbakat; (9) penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); (10) kualitas pembelajaran dalam perkuliahan; (11) koneksi dengan masyarakat atau kebutuhan komunitas; dan kolaborasi internal kampus.

Malaysia telah berhasil menempatkan sejumlah universitas ke dalam daftar universitas dunia yaitu untuk versi ARWU Malaysia mempunyai satu universitas dalam daftar top 400 dan 2 universitas dalam daftar top 500. Untuk versi QS-WUR ini juga ada kejutan baru karena dua universitas di ASEAN, yaitu NUS dan NTU dari Singapura, mampu masuk ke dalam top 20. Dalam skala ASEAN, Singapura, Malaysia dan Thailand dalam daftar peringkat universitas dari ketiga lembaga pemeringkatan itu telah jauh meninggalkan Indonesia.

Kemenristekdikti yang terkait dengan universitas kelas dunia telah menetapkan 5 universitas Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Airlangga, dan Institut Pertanian Bogor (IPB), yang masuk dalam *Top 500 World Class University* pada tahun 2019. Ini jelas merupakan target yang sulit walaupun bukan suatu hal yang mustahil asal sejumlah hal dipenuhi. Persyaratan masuk ke dalam *Top 500 World Class University* dapat di akselerasi dari bidang penelitian. Penelitian ini juga yang menjadi fokus aktivitas yang akan digencarkan, baik dari aspek kuantitas dan kualitasnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ditulis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang dimulai dengan aktivitas menghimpun data, menyusun data, mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisa data. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu variabel, gejala, peristiwa atau keadaan (Martono: 2014).

PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER PENELITIAN

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional, UU No 20 tahun 2003 mengamanatkan kepada seluruh institusi pendidikan untuk memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Perpustakaan merupakan bagian fasilitas yang harus disediakan oleh institusi pendidikan.

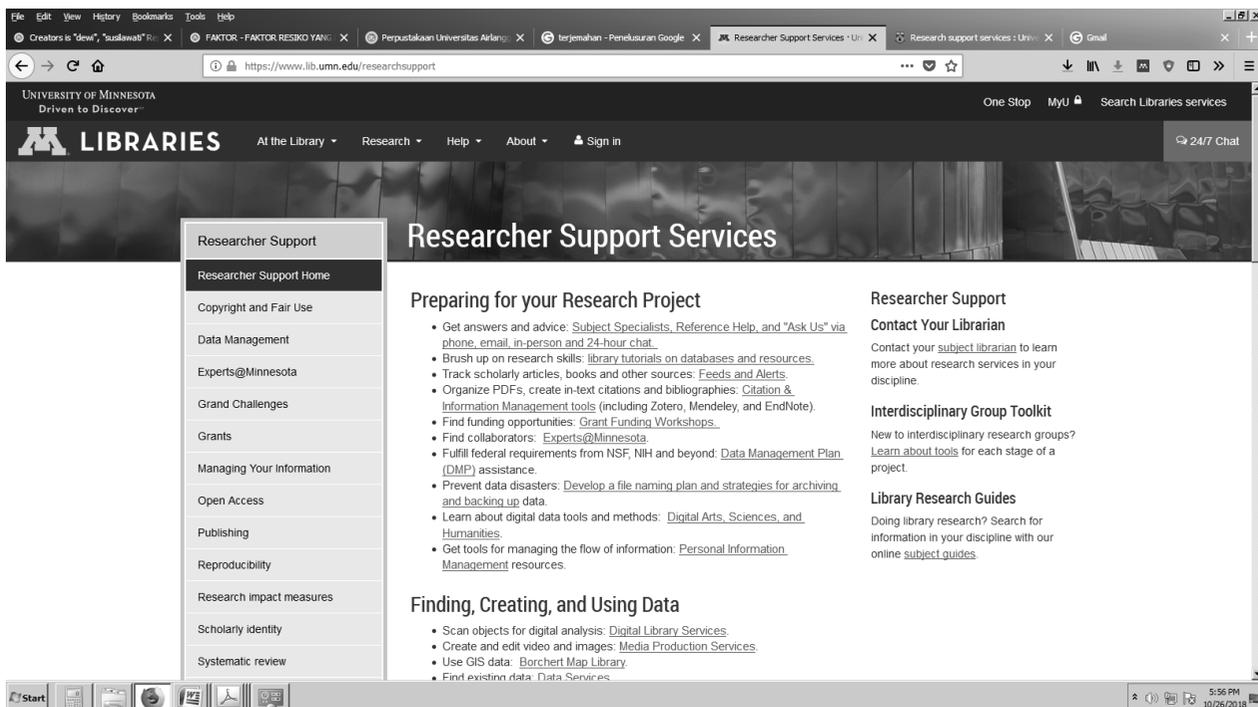
Perpustakaan diibaratkan sebagai darah bagi jalannya proses pendidikan.

Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2004:3), menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi Edukasi
Perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika
- b. Fungsi Informasi
Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.
- c. Fungsi Riset
Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Fungsi Rekreasi
Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat, dan daya inovasi pengguna perpustakaan.

- e. Fungsi Publikasi
Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh civitas akademika.
- f. Fungsi Deposit
Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.
- g. Fungsi Interpretasi
Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharma.

Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2004:3), menyatakan bahwa salah satu fungsi perpustakaan perguruan tinggi sebagai fungsi Riset. Perpustakaan mendukung riset artinya perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini senada dari fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah mendukung tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan



Gambar 1. University of Minnesota

pengabdian masyarakat. Untuk itu, salah satu tupoksi perpustakaan perguruan tinggi adalah menjadi sumber penelitian yang nyaman. Dalam hal ini, pustakawan harus mampu menjadi mitra bagi peneliti. Pustakawan mampu menjadi konsultan riset bagi para peneliti.

PERAN PUSTAKAWAN SEBAGAI KONSULTAN RISET DALAM MEWUJUDKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA MENUJU 500 BESAR UNIVERSITAS BERKELAS DUNIA

Secara sederhana tugas pokok pustakawan adalah sebagai tempat bertanya. Siapa saja dapat mengajukan pertanyaan kepada pustakawan terkait sumber informasi yang diperlukan, khususnya terkait proses belajar mengajar dan penelitian. Ketika pustakawan mampu menjawab pertanyaan terkait sumber informasi ilmiah pada kondisi tersebut pustakawan disebut sebagai konsultan riset.

Di Negara-negara maju peran perpustakaan telah menjadi *research support services*. Artinya adalah perpustakaan telah memberikan layanan kepada peneliti mulai dari persiapan penelitian, memilih topik penelitian, penyediaan sumber informasi, informasi pendanaan penelitian, informasi situasi sampai dengan informasi

publikasi. Perpustakaan tidak sekedar pasif menyediakan informasi penunjang penelitian namun perpustakaan telah menyediakan informasi sebelum penelitian, pada saat penelitian dilakukan dan akhir penelitian.

Berikut ini adalah *website* dari beberapa perpustakaan yang menyediakan layanan *research support services*.

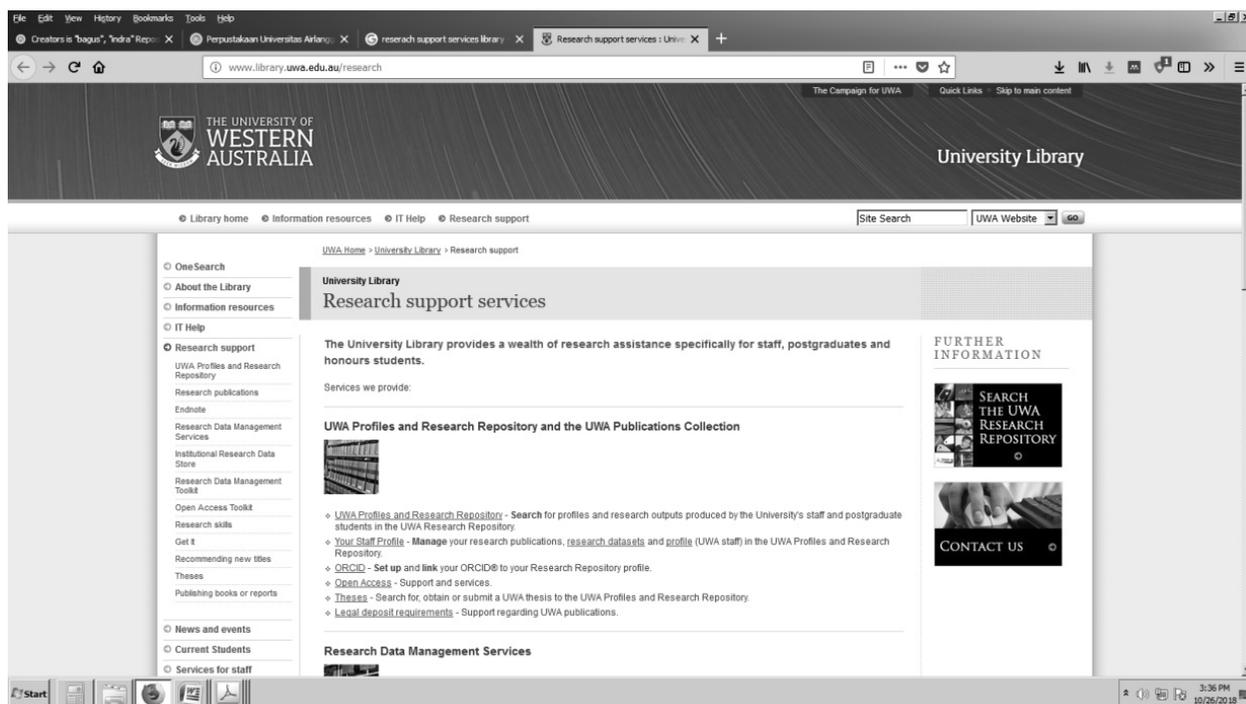
Perpustakaan sebagai *research support service* dapat didefinisikan sebagai pendamping bagi peneliti untuk menjalani *research life cycle*. Berdasarkan layanan *research support* yang ada di *University of Minnesota Libraries* dan *The University of Western Australia*. Peran perpustakaan sebagai *research support services* terbagi menjadi 3 hal yaitu

1. *before your research begin*

Sebelum memulai penelitian, peneliti dapat mengetahui perencanaan penelitian. Perpustakaan telah menyediakan beberapa layanan perencanaan penelitian yang meliputi analisa bibliometrika, *subject guides*, paten, *copy rights*, *research life cycle*, *grants*, *ORCID ID*, *scopus ID*, dan *google scholar ID*

2. *during your research*

ketika penelitian dilaksanakan, perpustakaan menyediakan layanan sumber informasi, informasi *reference manager*, informasi metode penelitian,



Gambar 2. University of Western Australia

informasi sitasi, perpustakaan menyediakan fasilitas penyimpanan data yang terpusat, aman, dan untuk menyimpan data penelitian elektronik tanpa biaya. Perpustakaan menyediakan layanan konsultasi penelitian baik dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. Bentuk konsultasi dapat dilaksanakan dalam *workshop* maupun diskusi perorangan.

3. *after your research end*

Setelah proyek penelitian selesai, perpustakaan memandu peneliti untuk menyimpan data penelitian. Selain itu perpustakaan juga memberikan informasi mengenai publikasi penelitian. Panduan publikasi ini meliputi publikasi dalam *repository* universitas, publikasi dalam jurnal *open access* dan juga informasi mengenai publikasi jurnal internasional.

Kualifikasi pustakawan sebagai konsultan riset juga harus diperhatikan. Pustakawan tidak serta merta menjadi konsultan riset. Di Amerika Serikat, kualifikasi pendidikan pustakawan minimal setaraf dengan strata dua atau master. Selain itu, tingkat kemampuan pustakawan konsultan juga dibedakan yaitu tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjutan. Lebih lanjut Lianza, 2003 dalam Nirmala [et.al](2018) etika konsultan di organisasi pustakawan adalah sebagai berikut:

1. tanggung jawab utama konsultan kepada klien
2. konsultan harus menyediakan jasa kepada klien sesuai kapasitas, kemampuan, dan pengalaman
3. konsultan harus mampu menolak jika tidak sesuai dengan kemampuannya
4. segala sesuatu yang terkait dengan moral, agama, dan segala hal harus diinformasikan kepada klien
5. sebelum melaksanakan tugas, konsultan harus menjelaskan dulu kesepakatan awal konsultasi, diharapkan bisa dilakukan secara tertulis
6. konsultan dapat mengontrakkan sebagian tugasnya kepada pihak lain dengan sepengetahuan klien
7. konsultan tidak boleh mengungkapkan data dan informasi penelitian kepada pihak lain, kecuali demi hukum
8. konsultan tidak boleh merugikan pustakawan yang lain

Kualifikasi konsultan penelitian di *Library of Liberty University Online* dalam Nirmala [et.al](2018) adalah:

1. berpendidikan minimal S1 dan memiliki 9 jam kerja. Disarankan berpendidikan minimum S2 dan menguasai bahasa asing seperti Spanyol atau Korea
2. mampu berkomunikasi dengan aktif baik lisan maupun tulisan

3. mampu memahami dan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris, serta menyampaikan pesan secara profesional
4. mampu berkomunikasi ke publik, baik dengan pengguna dari kalangan bisnis, pemerintah, masyarakat dan rekan kerja
5. memiliki pengetahuan data base dan sumber daya perpustakaan, serta mampu mengajar orang lain baik perseorangan maupun klasikal
6. terampil dan mengetahui penggunaan teknologi *online* untuk kegiatan konsultasi penelitian dan pembuatan tutorial
7. menguasai informasi organisasi secara lengkap dan pengetahuan komputer yang baik
8. mampu menyelesaikan masalah terkait penilaian kualitas informasi dan kebutuhan riset
9. mampu menyediakan layanan tanya jawab *online* seperti FAQ (*frequently asked questions*)

Di era *world class university* ini, pustakawan tidak sekedar pasif menunggu peneliti mencari sumber informasi. Pustakawan diharapkan mampu menjadi mitra sejajar peneliti. Pustakawan harus memahami *research life cycle* sehingga dapat memberikan banyak masukan sesuai fase yang sedang dialami oleh peneliti. Pustakawan diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada peneliti mulai awal penelitian hingga peneliti akan melakukan publikasi penelitian.

Dalam konteks Indonesia khususnya di Universitas Airlangga. Perpustakaan juga mampu memberikan layanan *research support services*. Pustakawan dapat berkontribusi dalam percepatan universitas meraih *Top 500 World Class University*. Strategi yang harus diupayakan oleh pustakawan untuk mencapai tingkat konsultan riset adalah:

1. Menguasai sumber informasi *online* sebagai bahan penelitian. Pustakawan mahir mengakses informasi *online* khususnya yang disediakan oleh universitas dan sumber-sumber informasi lainnya
2. Menguasai bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini diperlukan jika pustakawan berhadapan dengan peneliti asing atau ketika akan berkorespondensi dengan peneliti di luar negeri
3. Mampu berkomunikasi dengan peneliti secara profesional, kemampuan komunikasi ini merupakan syarat yang utama menjadi konsultan
4. Memahami bibliometrika untuk menyajikan analisa pemetaan hasil penelitian dari scopus atau *web of science*. Pustakawan dapat menyajikan pemetaan hasil penelitian dari sisi tren penelitian, tren kolaborasi,

hubungan antar penelitian. Pustakawan dapat memanfaatkan ilmu bibliometrika dan *software Vos Viewer*.

5. Memahami minimal satu *reference manager*, *reference manager* ini diperlukan untuk menunjang penelitian. Pustakawan dapat memilih untuk menguasai *end note*, *zotero*, *mendeley*, atau yang lainnya
6. Memahami langkah awal publikasi karya ilmiah baik tingkat universitas maupun jurnal internasional. Pustakawan dapat menyajikan pemetaan jurnal untuk kepentingan publikasi. Selain itu, pustakawan juga menyediakan informasi predatory jurnal, informasi pendaftaran ISSN dan ISBN. Pustakawan memberikan layanan pendampingan kepada peneliti dapat dilakukan secara tiga hal yaitu:
 - a. konsultasi perseorangan
 - b. *workshop* atau pelatihan
 - c. menyediakan FAQ (*frequently asked questions*) di *website perpustakaan*

KESIMPULAN

Top 500 World Class University merupakan prestasi yang ingin diraih oleh setiap universitas termasuk Universitas Airlangga. Universitas Airlangga dapat meraih prestasi tersebut dengan dukungan semua elemen termasuk tenaga kependidikan (pustakawan). Pustakawan dapat berperan melalui sebagai konsultan riset. Tupoksi pustakawan riset meliputi *before your research begin, during your research, after your research end*. Pustakawan konsultan riset harus memahami *research life cycle*. Strategi yang harus diupayakan oleh pustakawan untuk mencapai tingkat konsultan riset adalah: (1) menguasai sumber informasi *online* sebagai bahan penelitian; (2) menguasai bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan; (3) mampu berkomunikasi dengan peneliti secara profesional; (4) memahami bibliometrika untuk menyajikan analisa pemetaan hasil penelitian dari *scopus* atau *web of science*; (5) memahami minimal

satu *reference manager*; (6) memahami langkah awal publikasi karya ilmiah baik tingkat universitas maupun jurnal internasional. Pustakawan memberikan layanan pendampingan kepada peneliti dapat dilakukan secara tiga hal yaitu: (1) konsultasi perseorangan; (2) *workshop* atau pelatihan; (3) menyediakan FAQ (*frequently asked questions*) di *website perpustakaan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas. 2004.
<http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/10/14/riset-mindset-dan-world-class-university/>. diakses 26 Mei 2018.
- <http://news.unair.ac.id/2016/01/01/menjuju-top-500-world-class-university-pada-2019/>. diakses 26 Mei 2018.
- <https://www.lib.umn.edu>. diakses/ 15 Mei 2018.
- <http://www.shanghairanking.com/>. diakses 10 Mei 2018.
- <https://www.timeshighereducation.com/>. diakses 10 Mei 2018.
- <http://www.webometrics.info/en>. diakses 10 Mei 2018.
- www.library.uwa.edu.au/. diakses 15 Mei 2018.
- Levin H. M, Dong Wook Jeong dan Dongshu Ou. (2006). *What is a world class university?*. Paper presentation at the 2006 Conference of the Comparative & International Education Society, Honolulu, Hawaii, March 16, 2006. [Online]. Tersedia: http://www.tc.columbia.edu/centers/coce/pdf_files/cl2.
- Nanang Martono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nirmala, Wildan [et.al]. *Membangun Kompetensi Profesional Pustakawan*. Surakarta: Yumma Presindo, 2018.
- Puspitasari, Dewi. *Mewujudkan Liason Librarian Dalam Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Acara Pustaka 1 (01). D3 Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha. 2015.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.